

Relevansi Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Cinta Di MAN 1 Sragen

¹Zulpan Syarif Supriadi Hasibuan, ²Rugaiyah, ³Masduki

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

e-mail Coresponden: zulpanhasibuan2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* serta mengkaji relevansinya terhadap kurikulum cinta di madrasah aliyah negeri 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* telah mulai diterapkan melalui tiga elemen utama: (1) *meaningful learning*, (2) *mindful learning*, dan (3) *joyful learning*. Elemen-elemen tersebut tercermin dalam pembelajaran kontekstual, aktivitas reflektif, dan suasana kelas yang menyenangkan secara emosional. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, yaitu: (1) keterbatasan pemahaman guru terkait Kurikulum Cinta dan integrasinya dalam perencanaan pembelajaran, serta (2) belum tersedianya panduan teknis dan contoh implementasi praktis pembelajaran berbasis nilai. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) pelatihan menyeluruh bagi guru terkait integrasi pendekatan *deep learning* dan Kurikulum Cinta, serta (2) pengembangan modul pembelajaran kontekstual yang menggabungkan materi akademik dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* sangat relevan dan efektif dalam mendukung internalisasi Kurikulum Cinta, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan pembelajaran yang bermakna serta berpusat pada siswa.

Kata kunci : Relevansi, Pendekatan Deep Learning, Kurikulum Cinta

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the deep learning approach and examine its relevance to the "Kurikulum Cinta" (Curriculum of Love) in at MAN 1 Sragen. The research employs a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The subjects of this study include teachers and curriculum coordinators at MAN 1 Sragen. The findings reveal that the deep learning approach has been partially implemented through three core elements: (1) meaningful learning, (2) mindful learning, and (3) joyful learning. These elements are reflected in contextual teaching, reflective activities, and emotionally engaging classroom experiences. However, several challenges emerged: (1) limited teacher understanding of the Kurikulum Cinta and its integration into lesson planning, and (2) the lack of technical guidance and practical models for implementing values-based learning strategies. To address these challenges, the study proposes: (1) comprehensive training for teachers on the integration of deep learning and Kurikulum Cinta, and (2) the development of contextual learning modules that incorporate both academic content and core human values. The study concludes that the deep learning approach is highly relevant and effective in supporting the internalization of the Kurikulum Cinta, particularly in promoting character education and meaningful, student-centered learning.

Keywords: Relevance, Deep Learning Approach, Kurikulum Cinta

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai oleh kemajuan pesat dalam berbagai bidang kehidupan, yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk melakukan transformasi secara holistik dan berkelanjutan guna merespons tuntutan abad ke-21. Reformasi pendidikan ini mencakup penyesuaian kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkolaborasi sebagai kompetensi utama peserta (Yuliana et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, pemerintah Indonesia mulai mendorong pendekatan pembelajaran inovatif seperti *Deep Learning*, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, sebagai strategi untuk membekali generasi muda agar siap menghadapi kompleksitas tantangan global (Fitriani & Santiani, 2025)

Namun demikian, transformasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pembaruan kurikulum dan model pembelajaran, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Menanggapi kompleksitas tantangan tersebut, transformasi pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk merespons kebutuhan kontemporer secara lebih menyeluruh. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah peluncuran Kurikulum Cinta oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang bertujuan menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan harmoni dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (Qamariah & Anwar, 2025). Kebijakan ini muncul sebagai respons atas maraknya penurunan moral, meningkatnya sikap intoleran, serta berbagai tindakan

kekerasan yang melibatkan kalangan muda (Mukhlis, 2017).

Berdasarkan hasil pra-observasi menunjukkan bahwa sejumlah Madrasah Aliyah di Kabupaten Sragen, hanya sekitar 10% baru mulai mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Meskipun angka ini menunjukkan adanya kemajuan, masih terdapat 90% madrasah yang cenderung mempertahankan model pembelajaran konvensional. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan kolaboratif. Banyak siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang berinisiatif dalam menyampaikan ide, serta cenderung mengikuti arahan dari teman yang lebih dominan dalam diskusi kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran berbasis *Deep Learning* perlu terus diperluas guna menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru di Madrasah Aliyah belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai Kurikulum Cinta. Sebagian besar yang baru mendengar istilah tersebut tanpa mendapatkan penjelasan yang jelas terkait tujuan, ruang lingkup, serta langkah-langkah implementasinya dalam kegiatan pembelajaran. Minimnya sosialisasi dari pihak terkait serta belum meratanya pelatihan teknis menjadi faktor utama yang menyebabkan keterbatasan pemahaman ini. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya integrasi nilai-nilai utama dalam kurikulum ini—seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan harmoni—ke dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa guru juga menyatakan belum mendapatkan contoh konkret penerapan

kurikulum ini dalam konteks pembelajaran di madrasah. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, panduan teknis, dan pendampingan agar Kurikulum Cinta dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan bermakna.

Melihat kenyataan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Cinta masih terbatas, penerapan pendekatan Deep Learning yang telah guru miliki sebelumnya dapat menjadi jembatan untuk menginternalisasi nilai-nilai kurikulum tersebut ke dalam proses pembelajaran. Nilai kasih sayang, empati, dan toleransi yang menjadi inti dari Kurikulum Cinta sejatinya dapat ditanamkan secara lebih bermakna melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa berpikir reflektif, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman personal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Deep Learning, guru dapat menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik secara holistic (Maelasari & Lusiana, 2025). Oleh karena itu, membekali guru dengan pemahaman yang baik tentang Deep Learning sekaligus pelatihan implementasi Kurikulum Cinta akan menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran bernilai dan kontekstual di madrasah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2017), pembelajaran mendalam (Deep Learning) merupakan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi makna konsep secara bermakna, mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, berkolaborasi dengan orang lain, serta merefleksikan hasil pembelajaran mereka. Selaras dengan pandangan tersebut, Fitriani dan Santiani (2025) menegaskan bahwa model ini menekankan pentingnya pembentukan pemahaman yang mendalam melalui

pengalaman belajar yang menyeluruh, yang melibatkan aspek kognitif maupun emosional siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran. (Suwandia et al., 2024) turut menegaskan bahwa pendekatan Deep Learning bertujuan menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat tradisional yang menekankan pada hafalan dan pengulangan menjadi pembelajaran yang lebih bersifat konstruktif dan reflektif. Melalui transformasi ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami isi materi, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Setelah memahami pengertian *Deep Learning*, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi komponen-komponen utama yang mendukung keberhasilan implementasinya dalam konteks pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui integrasi tiga komponen utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning*. Dalam hal ini, *Meaningful Learning* menjadi fondasi penting yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman maupun konsep yang telah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Untuk mendukung proses tersebut, guru menggunakan contoh-contoh yang kontekstual dan relevan agar siswa dapat memahami penerapan praktis dari materi yang dipelajari. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, konsep aljabar dapat dikaitkan dengan situasi nyata seperti pengelolaan keuangan pribadi atau aktivitas pengukuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu melihat relevansi dan manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari.

Mindful Learning, sebagai komponen kedua, memiliki peran penting dalam

menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Untuk mewujudkannya, guru perlu merancang aktivitas yang menstimulasi refleksi diri dan perhatian penuh siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Strategi seperti penulisan jurnal reflektif memungkinkan peserta didik merekam pengalaman dan pemikiran mereka selama belajar (Hasanah et al., 2025). Diskusi metakognitif juga dapat diterapkan untuk mengeksplorasi strategi belajar serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, sesi umpan balik yang bersifat konstruktif membantu siswa mengenali keunggulan dan aspek yang masih perlu dikembangkan. Sebagai pelengkap dari dua komponen sebelumnya, Joyful Learning berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu merancang aktivitas yang memadukan unsur permainan, kreativitas, dan eksplorasi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain game-based learning, yaitu pembelajaran melalui permainan edukatif yang menarik; proyek-proyek kreatif yang memberi ruang bagi peserta didik mengekspresikan ide melalui seni, desain, atau media lainnya; serta kegiatan kolaboratif yang membangun kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif.

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan penguatan nilai yang tidak dimaksudkan untuk menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan diintegrasikan ke dalam implementasinya di lingkungan madrasah (Asihati & Hapsari, 2025). Dalam dokumen resmi Kementerian Agama (2023), kurikulum ini dijabarkan sebagai perangkat sistematis yang mencakup perencanaan dan pengorganisasian tujuan pembelajaran, konten, materi ajar, serta metode pendidikan. Kurikulum Cinta disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati,

toleransi dan harmoni, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional (Sumarto & Harahap, 2016). Kementerian Agama Republik Indonesia (2025) menyebutkan bahwa terdapat sembilan nilai utama yang menjadi dasar pengembangan Kurikulum Cinta, yaitu: empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas.

Integrasi Kurikulum Cinta dan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran madrasah merupakan langkah strategis untuk membentuk proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga menguatkan nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan (Asihati & Hapsari, 2025). Kurikulum Cinta hadir sebagai penyeimbang antara nalar dan nurani, merespons dehumanisasi dalam sistem pendidikan modern yang terus berkembang. Dengan menanamkan nilai empati, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab, Kurikulum Cinta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Ketika dipadukan dengan prinsip Deep Learning, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang holistik—di mana peserta didik berperan aktif, terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam memahami materi serta mengaitkannya dengan kehidupan dan nilai-nilai keagamaan. Temuan Hasanah (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa penerapan prinsip nurturing dan pembelajaran reflektif dalam kelas dapat meningkatkan motivasi belajar, memperdalam keterlibatan emosional, serta mempererat relasi sosial antar siswa. Sejalan dengan pandangan Fullan dan Langworthy (2014), Deep Learning menuntut pengalaman belajar kontekstual dan reflektif. Dalam kerangka ini, Kurikulum Cinta memperkaya pembelajaran mendalam dengan dimensi

nilai, menjadikan pendidikan di madrasah lebih humanistik dan transformatif.

Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Deep Learning dan Kurikulum Cinta memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, reflektif, kontekstual, dan penuh empati. Deep learning menekankan pentingnya pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif siswa, sementara Kurikulum Cinta menawarkan kerangka nilai yang menuntun arah pembelajaran menuju tujuan pendidikan yang humanistik. Dalam konteks inilah, guru berperan penting sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan keduanya ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Relevansi Pendekatan *Deep Learning* pada Kurikulum Cinta di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sragen”, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan *Deep Learning* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen ?; (2) Bagaimana penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen; dan (3) Bagaimana relevansi pendekatan *Deep Learning* pada Kurikulum Cinta di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam dan holistik fenomena yang berkaitan dengan implementasi pendekatan Deep Learning serta integrasinya dengan Kurikulum Cinta dalam konteks pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen. Menurut (Lexy J, 2017), pendekatan kualitatif bertujuan

untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan menggambarkannya dalam bentuk narasi yang terikat pada konteks alamiah, serta menggunakan beragam metode ilmiah. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran berbasis nilai.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu minggu terakhir bulan Juni sampai minggu pertama bulan Juli 2025 yang dilakukan di MAN 1 Sragen. Lokasi dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterbukaan madrasah terhadap inovasi pembelajaran Deep Learning serta variasi dalam implementasi Kurikulum Cinta.

Subjek penelitian terdiri atas guru rumpun mata pelajaran, wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Guru dipilih karena mereka merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran sekaligus pihak yang paling berperan dalam implementasi pendekatan pembelajaran dan integrasi nilai-nilai dalam kelas. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum dipilih sebagai informan kunci yang memahami arah kebijakan serta strategi kurikulum di madrasah. Sementara itu, siswa diposisikan sebagai informan pendukung untuk mengungkap persepsi dan pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Kurikulum Cinta serta pendekatan pembelajaran reflektif dan kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pemahaman para guru dan pengelola madrasah mengenai konsep dan pelaksanaan Kurikulum Cinta serta pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran. Observasi langsung dilakukan di kelas untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara nyata, khususnya

dalam hal penerapan nilai kasih sayang, empati, kerja sama, dan refleksi dalam aktivitas belajar. Observasi ini difokuskan pada interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi seperti perangkat pembelajaran (modul ajar, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran), panduan Kurikulum Cinta, serta kebijakan internal madrasah terkait pembelajaran berbasis nilai dan pembelajaran abad ke-21.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar dapat difokuskan pada aspek-aspek penting yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat hasil wawancara, temuan observasi, serta kutipan dari dokumen yang relevan. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses analisis dengan memadukan hasil temuan dari berbagai sumber data.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik pembelajaran berbasis Deep Learning dan implementasi Kurikulum Cinta, serta relevansi keduanya dalam konteks pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi

juga pada penguatan nilai karakter dan kemanusiaan di MAN 1 Sragen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran di MAN 1 Sragen

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan Deep Learning telah diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA, IPS, dan Pendidikan Agama Islam MAN 1 Sragen. Penerapan tersebut mengacu pada tiga elemen utama sebagaimana dikemukakan oleh (Putri, 2022), yaitu Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning. Setiap elemen memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran yang mendalam. Deskripsi dari ketiga elemen tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Elemen Learning	Deskripsi
Meaningful Learning	Materi disampaikan dengan mengaitkan konsep pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa dan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman yang relevan dan aplikatif.
Mindful Learning	Pembelajaran yang membangun kesadaran penuh siswa terhadap apa yang dipelajari, mengapa hal tersebut penting, serta bagaimana kaitannya dengan nilai, sikap, dan perilaku mereka.
Joyful Learning	Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendekatan kreatif, kolaboratif, dan interaktif.

Menurut Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MAN 1 Sragen pendekatan *Deep Learning* merupakan bagian dari transformasi kurikulum yang dilakukan secara bertahap dan kontekstual.

“Penerapan pendekatan deep learning di madrasah kami merupakan bagian dari strategi penguatan Kurikulum Merdeka yang kami adaptasi secara kontekstual. Kami mendorong guru untuk tidak hanya mengejar target materi, tapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa.” (Hasil wawancara WKM-01, Rabu, 25 Juni 2025)

Pelaksanaan *Deep Learning* pada Madrasah Aliyah diawali dengan penerapan *Meaningful Learning*, di mana guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Strategi ini mendorong keterlibatan kognitif siswa dan membantu mereka memahami relevansi materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran rumpun IPA:

“Dalam pembelajaran tentang ekosistem, guru tidak langsung menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi membuka dengan pertanyaan tentang kerusakan lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa, seperti pencemaran sungai atau penebangan pohon. Siswa kemudian diminta mendiskusikan penyebab dan dampak ekologisnya dalam kelompok kecil, lalu mempresentasikan solusi berbasis sains yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar mereka. Guru juga mengaitkan hasil diskusi dengan konsep keseimbangan ekosistem dan peran manusia di dalamnya. Pendekatan ini terlihat efektif dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus pemahaman ilmiah siswa.” (Hasil observasi pembelajaran rumpun IPA, OBS-IPA-02, Kamis, 26 Juni 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa *Meaningful Learning* diimplementasikan melalui pengembangan skenario pembelajaran yang relevan dan kontekstual, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus memaknai pembelajaran sebagai bagian dari realitas hidup mereka.

Selain itu, temuan di atas diperkuat oleh pernyataan salah satu guru IPA yang terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut:

“Saya berusaha membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukan hanya untuk ujian, tapi untuk hidup mereka sehari-hari. Ketika mereka bisa melihat bahwa sains menjelaskan hal-hal yang mereka alami, mereka lebih mudah terlibat.” (Wawancara dengan Rumpun IPA G-IPA-01, Rabu, 25 Juni 2025)

Selain itu, dokumentasi modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan adanya skenario pembelajaran berbasis masalah lokal dan integrasi kegiatan eksploratif. Guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup pengetahuan faktual, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Meaningful Learning* diimplementasikan melalui pengembangan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus memaknai pembelajaran sebagai bagian dari realitas hidup mereka.

Tahapan selanjutnya adalah *Mindful Learning*, yang berfokus pada membangun kesadaran dan refleksi siswa terhadap makna pembelajaran. Guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi dengan pengalaman personal mereka. Pendekatan ini terlihat dalam

pembelajaran rumpun IPS di MAN 1 Sragen

Dalam topik pembelajaran mengenai perubahan sosial, guru tidak langsung menyampaikan teori, melainkan memulai dengan mengajak siswa mengamati fenomena sosial di sekitar mereka, seperti pergeseran gaya hidup remaja, penggunaan teknologi, atau perubahan pola interaksi masyarakat desa. Siswa diminta menuliskan pengamatan mereka dalam jurnal harian, lalu menganalisis penyebab dan dampaknya berdasarkan konsep perubahan sosial.

Guru rumpun IPS menyampaikan dalam wawancara bahwa pendekatan ini penting agar siswa tidak hanya hafal materi, tetapi benar-benar memahami realitas sosial di sekitar mereka:

“Saya meminta siswa untuk menganalisis perubahan yang mereka lihat sendiri. Dari sana mereka jadi sadar bahwa pelajaran IPS bukan sekadar hafalan konsep, tapi alat untuk memahami perubahan yang sedang terjadi di sekitar mereka.” (Wawancara dengan Guru rumpun IP, HL-IPS-03, Rabu, 25 Juni 2025)

Selain pada pembelajaran rumpun IPS, praktik *Mindful Learning* juga teridentifikasi dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak dan Fikih. Rumpun guru agama mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam melalui proses reflektif yang mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Dalam salah satu pertemuan yang membahas tema “Tanggung Jawab Sosial dalam Islam,” guru mengawali pembelajaran dengan meminta siswa mengingat pengalaman mereka dalam membantu orang lain, kemudian menuliskannya dalam jurnal pribadi. Setelah itu, siswa diajak berdiskusi mengenai dalil-dalil syariat terkait tolong-menolong (*ta’awun*) dan dikaitkan dengan

realitas sosial seperti kemiskinan atau bencana alam. Hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Sebelum membahas ayat atau hadis, saya biasanya ajak siswa untuk merenung dulu: kapan mereka terakhir membantu orang lain? Apa rasanya? Lalu kami refleksikan itu dalam konteks ajaran Islam. Itu membuat pembelajaran lebih hidup dan menyentuh hati mereka.” (Wawancara dengan Guru PAI JP-PAI-02, Kamis, 26 Juni 2025)

Pendekatan reflektif ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan afektif siswa dalam menghadapi isu-isu sosial dan moral.

Tahapan terakhir dalam implementasi *deep learning* adalah *Joyful Learning*, yaitu pembelajaran yang membangun suasana belajar yang menyenangkan, humanis, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif secara emosional dan sosial. *Joyful Learning* tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran yang membuat siswa tertawa atau bermain, tetapi lebih dari itu - pembelajaran yang menciptakan rasa nyaman, aman, dan antusias dalam belajar.

Penerapan *Joyful Learning* terlihat dalam pembelajaran rumpun IPA khususnya pada materi “Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)”. Guru membuka pelajaran dengan memutar video simulasi kecelakaan ringan sebagai pemantik diskusi, lalu siswa diminta menganalisis data kecepatan dan jarak dari peristiwa tersebut secara berkelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Siswa tidak hanya aktif berdiskusi, tetapi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi karena konteks pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan nyata. Guru menyediakan aktivitas berbasis tantangan yang mendorong kolaborasi dan rasa ingin

tahu. (Observasi pembelajaran Fisika, OBS-IPA-05, Kamis, 26 Juni 2025)

Pada pembelajaran rumpun IPS juga dirancang agar siswa merasa senang dan terlibat penuh. Dalam materi “Perubahan Sosial”, guru meminta siswa membuat video pendek tentang perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka, seperti pergeseran tradisi gotong royong atau munculnya budaya konsumtif. Proyek ini dipresentasikan di kelas dan diunggah ke media sosial madrasah. Hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Siswa jauh lebih semangat saat diminta mengangkat isu nyata di sekitar mereka. Mereka merasa dilibatkan dan dihargai. Bahkan yang biasanya pasif, jadi aktif saat proses produksi video.” (Wawancara dengan Guru rumpun IPS KS-IPS-03, Senin, 30 Juni 2025)

Joyful Learning juga hadir dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam, misalnya dalam proyek kreatif bertema nilai-nilai moral Islami. Pada topik “Kejujuran”, guru mengajak siswa membuat poster atau komik pendek yang menggambarkan pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Karya siswa kemudian dipamerkan di koridor kelas dan mendapat apresiasi dari seluruh warga madrasah.

“Kami ingin siswa merasa bahwa belajar agama itu tidak menegangkan. Justru dengan pendekatan yang menyenangkan, nilai-nilai akhlak itu bisa lebih melekat dan dibawa ke kehidupan nyata.” (Wawancara dengan Guru rumpun PAI, JP-PAI-04, , Senin, 30 Juni 2025)

Studi dokumentasi berupa hasil karya siswa, foto kegiatan kelas, serta penilaian deskriptif menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kualitas interaksi sosial antarsiswa. Dengan demikian, *Joyful Learning* telah menjadi elemen penting dalam mendukung pembelajaran yang

mendalam, reflektif, dan kontekstual di lingkungan Madrasah Aliyah. Negeri 1 Sragen.

Penerapan Kurikulum Cinta di MAN 1 Sragen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen masih berada pada tahap awal dan belum berjalan secara optimal. Meskipun kurikulum ini secara resmi telah diperkenalkan oleh Kementerian Agama sebagai pendekatan nilai yang mendampingi Kurikulum Merdeka, pemahaman para guru terkait dengan substansi dan strategi implementasinya masih terbatas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum dari MAN 1 Sragen berikut:

“Sebenarnya kami sudah menerima sosialisasi awal dari Kementerian Agama tentang Kurikulum Cinta, tapi belum ada panduan teknis yang jelas. Guru-guru masih bertanya-tanya bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran, apakah cukup melalui penanaman karakter atau harus masuk ke dalam modul ajar dan asesmen.” (Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum MAN 1 Sragen, G-WK-01, Rabu, 25 Juni 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada semangat awal untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran, ketidakterpaduan antara kebijakan dan implementasi teknis masih menjadi tantangan utama. Kebutuhan akan pelatihan, modul pendukung, serta contoh praktik baik menjadi hal yang mendesak untuk mendorong internalisasi Kurikulum Cinta secara lebih terarah dan berkelanjutan di satuan pendidikan.

Meskipun Kurikulum Cinta masih berada pada tahap awal implementasi dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam dokumen pembelajaran formal, hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru telah mengaktualisasikan nilai-nilai cinta secara tidak sadar dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran rumpun IPA, IPS, dan Pendidikan Agama Islam. Praktik-praktik ini teramati di MAN 1 Sragen

Pada mata Pelajaran rumpun IPA di MAN 1 Sragen, guru memfasilitasi diskusi kelompok mengenai isu pencemaran lingkungan yang terjadi di sekitar madrasah. Siswa diminta mengidentifikasi penyebab, dampak ekologis, dan menyusun solusi berbasis sains. Kegiatan ini mengembangkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan empati terhadap lingkungan. Guru juga mengaitkan diskusi dengan konsep keseimbangan ekosistem dan peran manusia di dalamnya.

“Siswa kemudian diminta mendiskusikan penyebab dan dampak ekologisnya dalam kelompok kecil, lalu mempresentasikan solusi berbasis sains yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar mereka. Guru juga mengaitkan hasil diskusi dengan konsep keseimbangan ekosistem dan peran manusia di dalamnya. Pendekatan ini terlihat efektif dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus pemahaman ilmiah siswa.” (Hasil Observasi Pembelajaran rumpun rumpun IPA, OBS-IPA-02, Senin, 30 Juni 2025)

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru rumpun IPA yang terlibat langsung:

“Saya berusaha membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukan hanya untuk ujian, tapi untuk hidup mereka sehari-hari. Ketika mereka bisa melihat bahwa sains menjelaskan hal-hal yang mereka alami, mereka lebih mudah terlibat.” (Wawancara dengan Guru rumpun IPA MAN 1 Sragen , G-IPA-01, Kamis , 26 Juni 2025)

Guru rumpun IPS memanfaatkan isu sosial seperti ketimpangan ekonomi dan

konflik sosial sebagai bahan diskusi kelas. Kegiatan ini mendorong siswa memahami pentingnya keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Dalam wawancara, guru menjelaskan pendekatannya:

“Saya sering minta siswa membaca berita sosial dan menganalisisnya dari sudut pandang keadilan. Kita tidak hanya belajar fakta, tapi juga nilai. Saya lihat siswa jadi lebih peduli.” (Wawancara dengan Guru rumpun IPS , HL-IPS-02, , Kamis , 26 Juni 2025)

Observasi pembelajaran rumpun IPS di kelas tersebut juga menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dalam kelompok dan menyusun solusi atas masalah ketimpangan sosial secara kolaboratif. Guru membimbing dengan pendekatan dialogis dan terbuka terhadap berbagai pandangan siswa.

Sementara itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Sragen menguatkan nilai-nilai kasih sayang, kerendahan hati, dan perikemanusiaan ditanamkan melalui kisah-kisah teladan Rasulullah dan praktik dialog terbuka di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi Akidah dan Akhlak, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman hidup.

“Kami memang belum menyebutnya Kurikulum Cinta, tapi kami selalu berusaha menjadikan pelajaran agama itu menyentuh hati. Biar anak-anak merasa bahwa Islam itu lembut dan membimbing.” (Wawancara dengan Guru rumpun PAI ,SS-PAI-02, , Kamis , 26 Juni 2025)

Guru rumpun PAI juga menegaskan bahwa pendekatan afektif sangat penting dalam pembelajaran:

“Kami berusaha menanamkan cinta dan kasih sayang melalui contoh sehari-hari, seperti menegur dengan lembut, mendengarkan curhatan siswa, atau mengajak mereka berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman yang relevan. Tapi memang

belum ada format khusus atau acuan dari madrasah.”(Wawancara dengan Guru, SE-PAI-01, Senin, 30 Juni 2025)

Selain wawancara dan observasi, studi dokumentasi terhadap modul ajar guru di MAN 1 Sragen juga menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta telah tercermin meskipun belum secara eksplisit diberi label. Beberapa modul ajar memuat tujuan seperti “menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama” dan “menghargai keberagaman”, sedangkan pada LKS ditemukan soal-soal reflektif yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial.

Relevansi Pendekatan *Deep Learning* pada Kurikulum Cinta di MAN 1 Sragen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai utama dalam Kurikulum Cinta. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Kurikulum Cinta berupaya menghidupkan kembali nurani dalam pendidikan, sedangkan *Deep Learning* menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual - menciptakan ruang bagi keterlibatan emosional, sosial, dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran.

Guru rumpun IPS menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan mendorong siswa menyusun solusi sosial berbasis nilai keadilan dan kerja sama. Proyek ini dirancang agar siswa mengidentifikasi masalah nyata di sekitar mereka, seperti isu pengangguran remaja dan ketimpangan akses pendidikan. Melalui bimbingan guru, siswa berdiskusi, menyusun proposal program sosial, dan mempresentasikannya di hadapan teman-teman kelas. Proses ini menunjukkan integrasi antara prinsip *collaborative problem-solving* dalam *deep learning* dan

nilai tanggung jawab sosial dalam Kurikulum Cinta.

“Kami ingin siswa tidak hanya pintar secara teori, tapi juga peduli dan bisa ambil peran dalam masyarakat. Jadi ketika mereka membuat proyek sosial, mereka belajar berpikir kritis sekaligus belajar menghargai realitas sosial yang ada.” (Wawancara dengan Guru rumpun IPS L-IPS-03, Senin, 30 Juni 2025)

Sementara itu, Guru rumpun IPA menerapkan *Mindful Learning* dengan membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga ciptaan Tuhan melalui pendekatan reflektif. Pada topik perubahan iklim, siswa tidak hanya belajar data dan penyebab ilmiah, tetapi juga diminta menulis jurnal refleksi pribadi tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Aktivitas ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu proses belajar yang utuh.

“Saya ingin mereka belajar bahwa menjaga lingkungan itu bagian dari ibadah. Jadi saya ajak mereka menulis refleksi, bukan sekadar menghafal materi.” (Wawancara dengan Guru rumpun IPA DM-IPA-03, Senin, 30 Juni 2025)

Observasi pembelajaran rumpun PAI di MAN 1 Sragen juga memperlihatkan integrasi prinsip *deep learning* melalui pendekatan *joyful-reflective*. Guru menggunakan metode diskusi nilai melalui studi kasus etika sosial. Dalam sebuah pertemuan, siswa diminta menganalisis dilema moral remaja dalam konteks media sosial dan mempresentasikan pilihan sikap yang sesuai nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya membangun literasi moral dan digital, tetapi juga memperkuat nilai percaya diri, tanggung jawab, dan kasih sayang antar sesama.

“Diskusi nilai seperti ini membuat mereka lebih aktif dan terbuka. Mereka jadi berani menyampaikan pendapat dan belajar memahami

sudut pandang orang lain.” (Wawancara dengan Guru rumpun PAI, G-PAI-03, Kamis, 26 Juni 2025)

Studi dokumentasi terhadap modul dan jurnal pembelajaran menunjukkan bahwa beberapa guru telah menyisipkan tujuan pembelajaran yang merepresentasikan kedua pendekatan. Misalnya, dalam dokumen modul ajar guru rumpun PAI, ditemukan pernyataan tujuan seperti “siswa mampu merefleksikan nilai kasih sayang dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari” dan “mengembangkan sikap tanggung jawab sebagai bentuk kepatuhan kepada ajaran agama dan kepedulian sosial”. Hal ini mencerminkan bahwa Kurikulum Cinta memperkuat nilai-nilai mendalam yang diharapkan dalam *Deep Learning*, yaitu internalisasi, relevansi, dan transformasi perilaku.

Pembahasan

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata. Di tengah arus globalisasi dan kompleksitas tantangan sosial, ekonomi, dan moral, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menumbuhkan kompetensi holistik peserta didik yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan karakter yang kuat. Dalam konteks inilah, pendekatan *Deep Learning* muncul sebagai strategi pedagogis yang relevan dan transformatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mulai diterapkan di MAN 1 Sragen, meskipun belum menyeluruh. Implementasi ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari model instruksional yang pasif menuju pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan koneksi dengan kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan pandangan Fullan, Quinn, dan McEachen

(2017) yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam adalah proses partisipatif yang mengaitkan pengetahuan dengan makna pribadi dan sosial, serta mendorong siswa menjadi aktor dalam proses belajarnya sendiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* telah mulai diterapkan di MAN 1 Sragen melalui penerapan elemen-elemen *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* sebagaimana dirumuskan oleh Putri (2022). Pendekatan ini bertujuan menggeser paradigma pembelajaran dari yang berorientasi hafalan menjadi pembelajaran yang reflektif dan kontekstual (Suwandi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan (Fullan et al., 2017) yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam melibatkan eksplorasi makna, kolaborasi, dan refleksi.

Meaningful Learning

diimplementasikan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, seperti isu pencemaran lingkungan atau perubahan sosial. Strategi ini membantu siswa membentuk pemahaman konseptual yang utuh, sebagaimana ditegaskan oleh Fitriani dan Santiani (2025), bahwa pengalaman belajar yang bermakna mendorong keterlibatan kognitif dan emosional secara seimbang. Sementara itu, *Mindful Learning* tercermin dalam pembelajaran yang mengajak siswa merefleksikan pengalaman hidup dan mengaitkannya dengan nilai atau ajaran agama. Menurut Fullan dan Langworthy (2014), pengalaman belajar yang mendalam harus kontekstual dan mendorong kesadaran diri serta lingkungan sosial. Adapun *Joyful Learning* diwujudkan melalui suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna, seperti lewat proyek, diskusi nilai, dan media kreatif yang mendorong partisipasi aktif dan ekspresi diri. Fitriani dan Santiani (2025) menyebut bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup ketika

siswa merasa senang, terlibat, dan mampu mengekspresikan diri.

Sementara itu, implementasi Kurikulum Cinta sebagai pendekatan berbasis nilai masih dalam tahap awal. Meskipun demikian, kebijakan ini merupakan respons terhadap krisis moral, intoleransi, dan kekerasan di kalangan remaja (Mukhlis, 2018). Kurikulum ini menekankan sembilan nilai utama, antara lain kasih sayang, empati, keadilan, dan tanggung jawab (Kemenag, 2023), yang sangat sejalan dengan orientasi humanistik dalam pembelajaran abad ke-21 (Yuliana et al., 2024). Namun, pada kenyataannya masih terdapat guru yang mengalami kendala karena kurangnya pemahaman dan minimnya pelatihan teknis (Qamariah & Anwar, 2025). Hal ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan agar nilai-nilai Kurikulum Cinta dapat terinternalisasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

Dengan melihat keselarasan antara prinsip-prinsip *Deep Learning* dan nilai-nilai dalam Kurikulum Cinta, maka keduanya memiliki relevansi yang sangat kuat. *Deep Learning* menyediakan kerangka pedagogik untuk pengembangan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif; sementara Kurikulum Cinta menyediakan arah nilai dan spiritualitas yang membimbing proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif (Hapsari, 2025). Ketika keduanya diintegrasikan, madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar kognitif, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan empati.

IV. KESIMPULAN

Penerapan *Deep Learning* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen telah diterapkan melalui pendekatan *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif,

dan humanistik. Siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, memahami nilai-nilai sosial dan spiritual, serta merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa *Deep Learning* tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga emosional dan afektif siswa.

Penerapan Kurikulum Cinta di madrasah masih dalam tahap awal dan menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal rendahnya pemahaman guru dan belum tersedianya panduan teknis implementasi yang komprehensif. Namun demikian, nilai-nilai utama Kurikulum Cinta seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab telah mulai terintegrasi secara implisit dalam praktik pembelajaran sehari-hari, menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai.

Relevansi pendekatan *Deep Learning* terhadap Kurikulum Cinta terlihat dari kesesuaian antara prinsip-prinsip keduanya. *Deep Learning* dan Kurikulum Cinta sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan kognitif, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Keduanya memiliki potensi besar untuk dikolaborasikan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, sinergi antara *Deep Learning* dan Kurikulum Cinta merupakan langkah strategis dalam menciptakan pendidikan madrasah yang holistik, relevan, dan transformatif di era abad ke-21.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Asihati, T., & Hapsari, R. (2025). *Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam*. 04(2), 86–92.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran

- Deep Learning Dalam Pendidikan. *Kampus Akademik Publing Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hasanah, A., Fitriani, A., Mardianah, D., Salam, F., Mutia, N. A., & Nopasari, D. (2025). Analisis Buku Ipa Kelas 5 Kurikulum Merdeka. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 11(3). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Lexy J, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Efektivitas Deep Learning Dalam Pembelajaran : Sebuah Kajian Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Education and Development Institut*, 13(2), 298–305.
- Mukhlis, F. (2017). *Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme*. 2(1705045066), 1–111.
- Putri, N. A. (2022). Konsep pembelajaran deep learning dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(2).
- Sumarto, & Harahap, E. K. (2016). Perencanaan Pendidikan dalam Menyusun Kurikulum Deep Learning untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Literasiologi*, 13, 1–23.
- Suwandia, Putrib, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Yuliana, D., Suparto, A. A., & Syukria, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis
- Canva pada Mata Pelajaran TIK Kelas VII MTs Al-Hidayah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 34–50. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3791>